

BAB V

ANALISA

Tidak ada paksaan dalam ajaran agama Islam seperti tercantum dalam Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 256 . Berarti orang yang memeluk agama Islam baik semenjak kecil maupun setelah dewasa melalui konversi agama atas dasar kesukarelaan dan kesadaran. Adanya kebebasan beragama di Indonesia dijamin dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 2 yang berbunyi : "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu". Memberikan kesempatan atau peluang bagi masyarakat untuk memilih agamanya sesuai hati nuraninya, tak terkecuali warga masyarakat di Desa Sumpersari Moyudan Sleman. Dengan adanya kebebasan ini memungkinkan seseorang untuk berpindah agama dengan istilah Konversi Agama.

Berdasarkan pada teori-teori konversi agama yang sudah diuraikan di bab II pada penulisan ini, maka selanjutnya penulis akan menganalisa konversi agama di Desa Sumpersari untuk melihat dan menguraikan kesesuaiannya dengan teori-teori tersebut.

Pada akhir remaja ditandai dengan masa adolesen (Ramayulis,2002:63) namun demikian ada juga yang memasukkan masa adolesen ini kepada masa dewasa. Pada masa adolesen, seseorang mulai menginjak dewasa dan memiliki sikap yang pada umumnya adalah sebagai berikut :

1. Menemukan pribadinya
2. Menentukan cita-citanya
3. Menggariskan jalan hidupnya
4. Bertanggungjawab
5. Menghimpun norma-norma sendiri

Sikap-sikap diatas merupakan sikap yang mengawali masa dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya pada masa dewasa, seseorang telah menunjukkan kematangan jasmani dan rohaninya, sudah memiliki keyakinan dan pendirian yang tetap, serta perasaan sosial sudah berkembang. Tanggungjawab individu, sosial dan susila sudah mulai tampak dan ia sudah mulai mampu berdiri sendiri. Atau dengan kata lain, dengan berakhirnya masa remaja, maka berakhir pulalah kegoncangan-kegoncangan jiwa yang menyertai pertumbuhan remaja itu. Hal ini berarti bahwa orang yang telah melewati masa remaja mempunyai ketentraman jiwa, ketetapan hati dan kepercayaan yang tegas.

Namun dalam kenyataan sehari-hari ternyata masih banyak orang yang merasakan kegoncangan jiwa pada saat usia dewasa, bahkan kadang-kadang masih terjadi perubahan keyakinan dan kepercayaan. Hal ini terbukti di dalam penelitian ini bahwa pada usia dewasa terjadi perubahan keyakinan. Perubahan keyakinan (konversi) berdasarkan usia dapat diprosentase pada usia dewasa antara 22 s/d 45 tahun sebanyak 92,9 % diikuti usia tua sebanyak 7,1 %, sedangkan pada usia anak-anak dan usia remaja tidak ada konversi agama (perubahan agama).

Hal itu menunjukkan bahwa pada masa dewasa seperti dalam tabel diatas menunjukkan bahwa dalam menentukan pandangan hidup atau agama belum stabil. Ini menunjukkan bahwa apa yang dilakukan seseorang dari paham keagamaan yang dianutnya dulu belum dipegang teguh dalam kehidupan sehari-hari.

Tingkah laku keagamaan orang dewasa memiliki perpektif yang luas didasarkan atas nilai-nilai yang dipilihnya . Selain itu tingkah laku itu umumnya juga dilandasi oleh pendalaman pengertian dan keluasan pemahaman tentang ajaran agama yang dianutnya. Beragama bagi orang dewasa sudah merupakan bagian dari komitmen hidupnya dan bukan sekedar ikut-ikutan.

Menurut Jalaluddin (2004:100) gambaran dan cerminan dari tingkah laku keagamaan orang dewasa dapat pula dilihat dari sikap keagamaannya yang memiliki ciri-ciri antara lain :

1. Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan saja.
2. Bersifat cenderung realis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.
3. Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha mempelajari dan pemahaman agama.
4. Tingkat ketaatan beragama, didasarkan atas pertimbangan dan tanggungjawab diri hingga sikap keberagaman merupakan realisasi diri dari sikap hidup.

5. Bersikap yang lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas
6. Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran, juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani.
7. Sikap keberagaman cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terikat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami, serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.
8. Terlihat hubungan antara sikap kebegaraman dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan sudah berkembang.

Sedangkan untuk menentukan proses terjadinya konversi agama sebenarnya sukar untuk menentukan satu garis atau satu rentetan proses yang akhirnya membawa kepada suatu keyakinan yang berlawanan dengan keyakinan sebelumnya. Hal ini dipengaruhi oleh adanya proses yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan pertumbuhan jiwa sejak kecil, pendidikan, lingkungan tempat tinggal.

Faktor yang menyebabkan terjadinya konversi agama di Desa Summersari Moyudan berbeda antara satu dengan yang lain, berlainan sebab yang mendorongnya. Di dalam penelitian ini ternyata faktor yang paling besar terjadinya konversi agama adalah kesadaran untuk berubah mengikuti suami/istri sebesar 64,3 % sedangkan suara adzan, sholat berjamaah, keseimbangan ajaran

dalam kitab suci, melihat orang sehabis wudlu, mendengar orang mengaji masing-masing 7,1 %. Perlu diketahui bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya konversi tidaklah mutlak, ada faktor lain yang tidak dominan tetapi juga berpengaruh di dalam konversi.

Disamping itu pula terdapat perbedaan tingkatan, ada yang dangkal sekedar untuk dirinya saja, namun ada pula yang dalam disertai dengan kegiatan agama yang menonjol sampai pada perjuangan mati-matian.

Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan para ahli, misalnya ahli agama menyatakan yang menjadi faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah petunjuk Ilahi. Pengaruh supernatural berperan secara dominan dalam proses terjadinya konversi agama pada diri seseorang atau kelompok. Dalam penelitian ini yang sesuai dengan teori tersebut terjadi pada kasus Maria Cristina Kusbandriah. Pada awalnya tertarik dengan Islam ketika mendengar suara adzan berkumandang dan melihat orang yang sedang melaksanakan sholat berjamaah.

Mendengar suara adzan yang merdu membuat hatinya damai, sejuk. Melihat orang sholat berjamaah hatinya bergetar, mereka kompak dalam menjalankan sholat. Faktor ini juga terjadi pada kasus Lasiyono, ketika mendengar suara orang mengaji hatinya damai, sejuk. Dalam kasus lain terjadi pada diri Sriyanto dan Agus Kurniawan, mereka menemukan kebingungan dalam kitab sucinya. Dalam kitab suci tersebut ada yang tidak rasional seperti dalam doktrin Trinitas. Ahli agama berpendapat tanpa adanya petunjuk Ilahi mustahil hal ini terjadi.

Pendapat para ahli yang lain yaitu pengaruh sosial mendorong terjadinya konversi, yang termasuk pengaruh sosial antara lain : hubungan antara pribadi baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun non agama dan pengaruh kebiasaan yang rutin. Pada penelitian ini terjadi pada kasus Fransisca Sundariyanti, Kristiana Waridah, Emilia Hermiyati, Sri Suwarni, Yuliana Suratinem dan Siti Wahyuni. Hubungan pribadi dalam pergaulan yang terjadi pada mereka berlanjut pada pernikahan. Karena untuk menikah harus satu agama, mereka mengalah untuk mengikuti agama suami.

Untuk jenis kelamin yang melakukan konversi agama dalam penelitian ini adalah konversi agama yang terjadi pada perempuan sebesar 71,4 % dan laki-laki sebesar 28,6 %. Didalam penelitian ini belum menemukan korelasinya antara teori konversi agama yang berdasarkan jenis kelamin. Hanya kebetulan pada penelitian ini kebanyakan dari perempuan. Kalau dicermati terjadinya konversi ini salah satunya karena mengikuti suami, sehingga wajar kalau jumlah perempuannya lebih banyak dari laki-laki.

Menurut data yang ada bahwa latar belakang pelaku konversi agama ditinjau dari segi ekonomi termasuk dari keluarga mampu dan tidak mampu. Prosentase keluarga mampu sebesar 78 %, sedang dari keluarga yang tidak mampu sebesar 22 %.

Dilihat latar belakang pendidikan ternyata terjadi penyebaran dari tingkat SD sampai dengan perguruan tinggi yang tidak merata. Jumlah yang paling

menonjol pada tingkatan SMA sebesar 50 %, diikuti sarjana 21,4 %, diploma 14,3%,SMP dan SD sebesar 7,1 %.